

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM FILM ANIMASI "TURNING RED" UNTUK PERKEMBANGAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK PRA REMAJA USIA SD

Rayna Raesita Maryam Rizal¹, Ervina Eka Subekti², Fajar Cahyadi³.

¹ PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang, Email: rrmaryam@gmail.com

² PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang, Email: ervinaeka@upgris.ac.id

³ PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang, Email: fajarcahyadi@upgris.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2023

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua,
Nilai Karakter,
Pra Remaja,
Film Animasi.

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi usia pra remaja (10-13 tahun) adalah masa transisi dimana mereka telah mengembangkan kemandirian lebih daripada saat mereka berusia 6-7 tahun. Pola asuh orang tua perlu dalam perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab pada pra remaja khususnya usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dalam film animasi "Turning Red" dan mengetahui nilai karakter mandiri dan tanggung jawab untuk perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab pada pra remaja usia SD yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan karakter anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data tersebut diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan metode simak teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film animasi "Turning Red" terdapat dua bentuk pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter pada awal film, dan pola asuh demokratis pada akhir film. Oleh sebab itu, perlu pola asuh yang tepat untuk pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab pada anak pra remaja usia Sekolah Dasar.

Abstract. This research is motivated by the pre adolescent (10-13 years old), which is transitional position, where they have developed, more independence, compared to when they were 6-7 years old. Parental parenting style are essential in the development of independent and responsible character traits in the pre adolescents, especially in the elementary school age group. This research aim to determine the parenting styles depicted in the animated film "Turning Red" and assess the values of independent and responsibility for the development of character traits in the pre adolescents in the elementary school age group, which can serve as reference for character development in children. The type of research is qualitative with a descriptive qualitative method. The data was obtained through observation, documentation, and note-taking techniques. The findings of the research indicate that in the animated film "Turning Red", two forms of parenting styles are depicted, namely authoritarian parenting style at the beginning of the film and democratic parenting style at the end of the film. Therefore, it is crucial to have appropriate parenting styles of the development character of independence and responsible of character traits in pre adolescent the elementary school of group.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i2.15892>

This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi untuk memajukan sistem pendidikan Indonesia. Pada penerapan pendidikan karakter, khususnya ditingkat Sekolah Dasar sangat tepat, karena pada masa tersebut

anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologi dan emosional yang penting khususnya diusia Pra remaja. Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin cepat, tingkah laku dan permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar

usia pra remaja, semakin bermacam-macam. Perkembangan teknologi saat ini yang telah memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada pra remaja, yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada mereka. Contohnya adalah seperti yang terjadi pada banyaknya kasus kenakalan anak pra remaja yang seringkali kita lihat pada kabar berita di media sosial maupun televisi tentang banyaknya kasus anak menjadi kecanduan bermain game online, *bullying* (perundungan) terhadap teman, tidak patuh dan suka membantah, merokok, bersumpah dengan bahasa tidak jelas, mengucapkan kata kata kotor dan kasar, dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, seringkali anak-anak Sekolah Dasar khususnya diusia pra remaja banyak ditemukan sudah memiliki telepon genggam pribadi. Sehingga banyak anak pra remaja mudah mengakses internet dan media sosial melalui ponsel genggam pribadinya. Dari situ, banyak ditemui anak-anak pra remaja usia Sekolah Dasar (SD) banyak mengikuti trend-trend yang terjadi di media sosial. Seperti mengidolakan band atau idol yang berlebihan, hubungan percintaan dibawah umur (berpacaran), bersolek melebihi yang sesuai dengan umurnya, cyberbullying (perundungan didunia maya), menjadi kecanduan gadget dan sebagainya. Dalam penelitiannya, Yulianti, dkk (2017:319) mengemukakan akibat dari perkembangan internet dalam penggunaan media sosial anak Sekolah Dasar (SD) kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak tepat akan menyebabkan anak bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menyebabkan kurangnya interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan Diananda (2018: 126) mengemukakan bahwa pra remaja memiliki bagian dorongan alami untuk menapai menjadi kedewasaan yang mandiri dan kepekaan secara emosional, yang seringkali mengarah kepada pertentangan dan pemberontakan. Mereka cenderung menunjukan sifat pemberontak dan idealis, yang sering kali menimbulkan ketegangan dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Mereka sering kali mengungkapkan gagasan-gagasannya yang terkadang berbahaya dan memiliki pandangan yang labil.

Salah satu factor penyebab perilaku menyimpang menurut Setyoko, dkk (2017:950) factor dari keluarga. Apabila orang tua memiliki pemikiran yang matang, mereka akan memahami cara mengembangkan kesadaran dalam diri anak agar anak dengan ikhlas mendengarkan dan patuh terhadap arahan yang diberikan orang tua. Hal yang sama berlaku bagi anak, mereka harus menyadari bahwa semua pengajaran yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk kemajuan keluarga.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan pengembangan karakter dan perilaku anak. Stewart dan Koch (Helmawati 2014:194) menyatakan orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pola asuh yang efektif dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan Sari dkk (2022:1018) ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola orang tua dalam mendidik terhadap karakter religious siswa. Baumrind (Muslich 2011:100) menyatakan terdapat tiga kategori pola asuh yang dapat dibedakan, yaitu: 1) Pola asuh otoriter. Ditandai oleh dominasi kekuasaan orang tua. Anak tidak diakui sebagai individu yang memiliki keunikan. Orang tua memiliki kendali control yang ketat terhadap perilaku anak. Ketidapatuhan anak dapat mengakibatkan hukuman dari orang tua. Orang tua memiliki kendali penuh dalam mengambil keputusan, dan anak diharapkan patuh, tunduk, dan tidak diizinkan untuk mengajukan pertanyaan. 2) Pola Asuh Demokratis. Dalam pola asuh demokratis, melibatkan orang tua dalam mendorong anak untuk berkomunikasi mengenai keinginannya. Terdapat kerjasama yang terjalin antara orang tua dan anak, dimana anak diakui sebagai individu yang memiliki keunikan, orang tua memberikan arahan dan bimbingan, namun tidak secara kaku dalam mengontrol anak. 3) Pola Asuh Permisif. Dalam pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Anak cenderung memiliki dominasi yang tinggi. Orang tua cenderung memiliki sikap yang longgar atau kebebasan yang berlebihan. Tidak ada pengarahan dan bimbingan yang diberikan orang tua, serta perhatian dan control orang tua yang sangat minim.

Pengertian mandiri dalam pendidikan karakter menurut Listyarti (2012:5) menyatakan bahwa kemandirian sebagai nilai karakter mencakup sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain serta dedikasi penuh upaya, pemikiran, dan waktu, untuk mewujudkan impian, harapan, serta tujuan hidup. Siswa yang menunjukkan kemandirian ini, ditandai dengan etos kerja yang kuat, dedikasi, semangat berjuang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, semangat dan kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat. Penelitian yang dilakukan Husna (2017:964) mengemukakan dalam proses menuju remaja, penting bagi pra remaja untuk Mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, anak pra

remaja usia SD perlu belajaran dengan tekun untuk mejadi mandiri. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian menunjukkan bahwa SSiswa yang mampu melakukan kegiatan aau menyelesaikan tugas sendiri dengan sedikit bimbingan semakin terlihat dan mengerucut pada kelas tinggi atau pra remaja. Nilai Tanggung jawab dalam pendidikan karakter menurut Listyarti (2012:7) adalah sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang, dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan diri sendiri, asek kehidupan sosial, masyarakat, bangsa, negara serta agama. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2020:25) mengemukakan dengan mengembangkan karakter tanggung peserta didik, mereka dapat memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan, memiliki konsekuensi, baik knsekuensi yang menguntungkan atau yang beresiko buruk.

Pada masa pra remaja, penting bagi orang tua untuk menerapka pola asuh yang tepat dan sesuai yang tidak terlalu membatasi anak namun tetap memberikan batasan yang diperlukan. Hal ini, memungkinkan anak pra remaja khususnya usia Sekolah Dasar memungkinkan ntuk mengalammi masa pubertas dan masa perubahan dengan dukungan yang tpat dan sesuai dari orang tua. Hurlock (Desmita 2016:22) menyatakan pra remaja dalam aspek perkembangan masuk dalam tahapan perkembangan anak sekolah masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Pra remaja adalah usia dimana seorang anak bergerak meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki masa remaja yang penuh dengan perubahan-perubahan, baik secara fisik, psikologis dan sosial emosional. Desmita (2016:355-36) berpendapat bahwa perkembangan karakteristik usia dimana (usia 10-13) fase memasuki masa pubertas. masa transisi fase bahwa mereka bukan anak kecil lagi yang harus terus dipaksa mengikuti aturan, mereka punya pendirian dan ingin diakui sebagai orang dewasa serta ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya secara mandiri. Pada rentang usia 9-11 tahun, anak telah menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih signifikan daripada saat berusia 6-7 tahun. Ini adalah periode penting dimana aak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan memperkuat sikap kemandirian. Batubara (2016:58) menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Dasar yang berada dikelas IV dan V dapat dianggap sebagai pra remaja dengan rentang usia 9-11 tahun. Sedangkan ketika mereka naik ke kelas VI, dapat diaggap memasuki remaja awal dengan rntang usia 11-13 tahun.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter, bisa dengan media yang disukai anak-anak dan

dapat dengan mudah kita temui di era saat ini, salah satunya film animasi. didukung penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah, dkk (2021), menurut Nurjannah, dkk (2021:104) pendidikan karakter dapat diberikan dengan memanfaatkan preferensi metode yang disukai anak-anak, seperti melalui kegiatan mennonton film animasi. Begitu pula didukung penelitian dari Putri (2023) mengungkapkan bahwa film memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bagi para penontonnya. film juga dapat menjasi sumber referensi yang relevan dengan teori pola asuh anak.

Film animasi "*Turning Red*" bisa menjadi referensi pola asuh orang tua untuk pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab pada pra remaja usia SD. Dalam Film Animasi "*Turning Red*" mengisahkan seorang remaja berusia 13 tahun bernama Mei Lee. seorang anak yang menginjak usia remaja yang penuh percaya diri, kutu buku, dan sangat rajin belajar. menginjak remaja, ia mengalai dilemma antara mentaati peraturan ibunya dan keinginan menikmati masa remajanya. Namun ketika emosi Mei memuncak, Mei mengalami perubahan menjadi panda merah.

Peneliti memiliki minat untuk menganalisis film tersebut karena materi yang disampaikan didalamnya dapat menjadi sumber referensi dengan tujuan untuk mengidentifikasi unsur edukasi yang relevan dengan teori-teori yang berkaitan dengan pola asuh anak yang bernilai dalam melakukan penelitian. pola asuh orang tua dan mempengaruhi perkembangan pada anak pra remaja khususnya perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab dengan tujuan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks alami dan dengan tujuan utama untuk memahami makna yang terungkap dari data yang dikumpulkan. Metode ini tidak menghasilkan berupa angka-angka, melainkan menghasilkan kalimat deskripsi yang mengandng makna tertentu. Penelitian ini akan meneliti film animasi "*Turning Red*" dengan menggunakan kalimat-kalimat deskriptif yangmenjelaskan bentuk pola asuh orang tua serta nilai karakter andri dan tanggung jawab yang terdapat dalam fim tersebut. Sumber data yang digunakan adalah film animasi "*Turnng Red*". Sehubungan dengan hal tersebut, film animasi "*Turning Red*"dipilih sebagai lokasi dan latar penelitian.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai peneliti utama yang bertanggung

jawab untuk menetapkan focus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, mengevaluasi hasil data, menafsirkan data, dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2017:62-63) dalam penelitian kualitatif bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi, serta gabungan dari keempat teknik tersebut. Dalam Penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan metode simak dengan menggunakan teknik pencatatan.

Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan yang lebih teliti terhadap berbagai adegan dan dialog yang terdapat dalam film animasi *“Turning Red”*. Yang menggambarkan bentuk pola asuh orang tua serta nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. Kemudian, adegan atau dialog tersebut dianalisis sesuai dengan indicator-indikator yang telah disusun oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa tulisan dan gambar. Dalam dokumentasi, berbagai jenis data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, atau surat kabar. Metode simak dengan menggunakan teknik pencatatan digunakan untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data terkait bentuk pola asuh dan perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab yang terdapat dalam film animasi *“Turning Red”*. metode ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap film animasi tersebut dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan relevan terkait pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab anak pra remaja usia SD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, temuan tersebut akan membahas adegan atau percakapan dalam film animasi *“Turning Red”* yang mengandung pola asuh orang tua dan nilai karakter mandiri tanggung jawab yang digambarkan dalam film animasi *“Turning Red”*.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Film Animasi *“Turning Red”*

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan empat adegan yang menjelaskan pola asuh orang tua terhadap anak pra remaja yang digambarkan dalam film. Peneliti mengklasifikasikan data menjadi dua topik, yaitu tiga adegan pola asuh otoriter *“Anak harus mematuhi peraturan orang tuanya”*, *“Kontrol orang tua yang berlebihan terhadap anak”* *“Anak tidak boleh menyembunyikan apa pun dari orang tuanya”*. dan satu adegan pola asuh otoritatif (demokratis) *“Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berpendapat terhadap keputusannya dan mendorong kemandirian anak pada batasan tertentu”*

“Anak harus mematuhi peraturan orang tuanya”

Pada menit 06.30 s/d. 06.40 adegan (Gambar 1) (Sepulang sekolah, Mei dan teman-temannya Abby, Miriam, dan Priya mengajak Mei untuk berkaraoke bersama)



Gambar 1. Bentuk Pola Asuh Otoriter

Teman teman Mei (Abby, Miriam, dan Priya) mengajak Mei untuk berkaraoke bersama sepulang sekolah, Namun Mei menolak karena hari itu Mei ada kegiatan rutin bersih-bersih kuil. Teman temannya protes merasa Mei telah melakukan kegiatan bersih-bersih kuil setiap hari dan tidak pernah libur. Sebenarnya Mei, ingin ikut, tetapi karena bersih-bersih kuil sudah menjadi peraturan rutinitas yang harus ia jalani, maka ia tidak boleh melanggar peraturan tersebut. Menunjukkan bahwa anak harus mentaati peraturan orang tuanya. membantunya bekerja lebih penting daripada kebebasannya sendiri. (Baumrind dalam Santrock 2014:15)

“Anak tidak boleh menyembunyikan apa pun dari orang tuanya”.

Pada menit ke 12:30 s/d. 12:41 (Ming ingin melihat buku harian Mei setelah menemukan buku tersebut, dan terkejut ketika melihat isi dan gambarnya)



Gambar 2. Bentuk Pola Asuh Otoriter

Ming menemukan buku harian milik Mei, dan Ming mengabaikan permintaan Mei untuk tidak membaca buku harian tersebut. Mei terlihat panic, takut, dan malu. Ming melakukan ini karena dia Ming ingin memastikan bahwa anaknya baik-baik saja apapun yang terjadi. Di sini terlihat seorang ibu tidak memberikan ruang privasi bagi anaknya, dengan kata lain, seorang anak tidak boleh

menyembunyikan hal apapun dari orang tua. (Baumrind dalam Santrock 2014:15)

“Kontrol orang tua yang berlebihan terhadap anak”

Pada menit ke 37:59 s/d. 38:54 (Mei hendak izin ke orang tuanya untuk pergi menonton konser 4*Town bersama teman-temannya tetapi tidak diizinkan oleh orang tuanya.)



Gambar 3. Bentuk Pola Asuh Otoriter

Mei meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi menonton konser bersama teman-temannya. Tetapi Ming tidak mengizinkan dengan alasan, lebih baik dirumah atau belajar disekolah, tetapi tidak dengan menonton konser. Ming khawatir, saat menonton konser nanti, Mei akan kegirangan dan berubah menjadi panda. Mei meyakinkan ibunya bahwa ia tidak akan berubah, karena ibunya melihat sendiri, ia bisa mengontrol emosinya ketika ia belajar mengontrol emosinya dirumah. Menunjukkan bahwa, orang tua memiliki control yang berlebihan terhadap anaknya dalam hal apapun, termasuk hobby yang disukai anaknya. (Baumrind dalam Santrock 2014:15)

“Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berpendapat terhadap keputusannya dan mendorong kemandirian anak pada batasan tertentu”

Pada menit ke 1:25:33 s/d. 1:26:12 Ming menerima keputusan Mei tidak meninggalkan panda merah yang ada pada dirinya. dan Ming pun memberikan dukungan kepada Mei atas keputusan tersebut



Gambar 4. Bentuk Pola Asuh Demokratis

Ketika ritual pengusiran roh akan berakhir, Mei mulai menyadari dan menerima perubahan yang ada pada dirinya, yakni dapat berubah menjadi panda merah. dan Mei memberi tahu Ming bahwa ia tidak akan meninggalkan kekuatan panda merahnya karena dia telah mencintai panda merahnya sendiri apa adanya. Atas keinginan Mei tersebut, Ming pun menerima dan menghargai keputusan Mei. Dalam konteks ini, Ming tetap memberikan bantuan kepada Mei. Sebelum membuat keputusan, Ming selalu memberikan petunjuk, kepada Mei tentang pro dan kontra dari setiap keputusan yang diambil. Namun, keputusan akhir tetap ditentukan oleh Mei. Jika keputusan tersebut masih dalam lingkup yang positif, Ming selalu setuju dengan keputusan yang diambil oleh anaknya. (Djamarah 2014:61)

2. Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab dalam film animasi “Turning Red”

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan 2 adegan yang menjelaskan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. berikut hasil analisis nilai karakter mandiri dan tanggung jawab yang terdapat dalam film animasi “Turning Red”:

a. Mandiri

Pada menit ke 6:15 s/d 6:51 (Sepulang sekolah dengan menaiki bus, Mei berlari untuk segera sampai kuil. Tidak lupa Mei menyapa orang-orang yang berkunjung ke kuil.)



Gambar 5. Karakter Mandiri

Mei-me merasa dirinya sudah bisa mandiri. Mei rajin membantu orang tua dirumah dan menjadi asisten penjaga kuil, mendapatkan nilai sempurna di sekolah, ramah dengan orang sekitar. Menunjukkan Mei memiliki kemandirian yang cukup sebagai anak pra remaja. Mei memiliki perkembangan pada karakter mandiri, seperti Mei ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

b. Tanggung Jawab

Pada menit 8:08 s/d 9:10 (Bersiap-siap untuk membersihkan kuil dan membuka kuil bersama dengan ibunya.)



Gambar 6. Karakter Tanggung Jawab

Mei melaksanakan tugasnya membantu membersihkan kuil, menjadi Asisten pengurus kuil, taat beribadah bersama keluarga di kuil. Mei melakukan tugas tersebut tanpa disuruh oleh kedua orang tuanya, karena hal tersebut merupakan kebiasannya sehari-hari sepulang sekolah dan adat dari leluhur keluarga untuk tetap melestarikan kuil. Menunjukkan Mei memiliki perkembangan pada karakter tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Pra Remaja Usia SD

Tanggung jawab orang tua sangatlah besar dalam mengasuh, membimbing, membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, dan memberikan kesiapan dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan adanya peran kedua orang tua dalam membimbing anak, maka karakter anak dapat terbentuk dan berkembang dengan baik, sesuai dengan nilai dan cara didik orang tua yang telah diterapkan dalam keluarga. Ati, dkk. (2022:2644). Perlu pola asuh yang tepat dalam mengembangkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada anak pra remaja usia Sekolah Dasar.

Karena perkembangan karakter Pra remaja adalah usia dimana seorang anak bergerak meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki masa pra remaja yang penuh dengan perubahan-perubahan, baik secara fisik, psikologis dan sosial emosional. masa transisi fase bahwa mereka bukan anak kecil lagi yang harus terus dipaksa mengikuti aturan, mereka punya pendirian dan ingin diakui sebagai orang dewasa serta ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya secara mandiri. Diananda (2019) mengungkapkan bahwa Identitas diri menjadi lebih menonjol, pemikiran semakin

logis, abstrak, dan idealistis. Teman sebaya sangat penting bagi pra remaja untuk mengenal dunia di luar keluarga. Namun, pra remaja sering merasa terdorong untuk mengikuti teman-teman sebaya mereka, baik secara positif maupun negatif.

Perilaku menyimpang perlu diperhatikan oleh orangtua, guru, dan pemerhati pendidikan. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian normal dari kebutuhan pra remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan tagging jawab.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua pola asuh dalam film animasi “*Turning Red*”. Yakni menunjukkan pada 4 adegan pola asuh otoriter pada awal film. (1) anak harus mematuhi semua peraturan orang tua. Hal tersebut berupa harus selalu patuh terhadap orang tua, melanggar dianggap tidak sopan, dan tidak boleh melakukan sesuatu sesuai keinginan sendiri. (2) anak tidak boleh menyembunyikan hal apapun dari orang tua. Anak tidak diberikan ruang pribadi untuk dirinya sendiri, orang tua merasa berhak tau segala sesuatu tentang anaknya, dan mengambil keputusan tanpa dibicarakan terlebih dahulu dengan anaknya. dan (3) control orang tua yang berlebihan. Orang tua terus mengawasi anak remaja mereka secara berlebihan karena mereka merasa anak masih terlalu muda untuk mandiri. Dan menunjukkan 1 adegan pola asuh autoritatif (Demokratis) pada akhir film. Orang tua akhirnya menyadari dan menerima keputusan anak namun tetap mendampingi dan meberkan bantuan dalam mengambil keputusan.

Dalam film ini pula menunjukkan pula 1 adegan nilai karakter mandiri. Anak menunjukkan sikap mandiri dengan menyelesaikan tugas tugas tanpa bantuan dari orang lain atau tidak bergantung dengan orang lain. dan 1 adegan nilai karakter tanggung jawab pada perkembangan karakter pra remaja Mei. Anak menunjukkan sikap tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas-tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri dan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa film animasi “*Turning Red*” layak untuk dapat dijadikan media referensi guru dan orang tua dalam pengasuhan mengembangkan karakter pada anak pra remaja usia Sekolah Dasar. Sekaligus dapat dijadikan media penanaman dan pengembangan nilai, karakter dan moral pada usia pra remaja Sekolah Dasar khususnya nilai karakter mandiri dan tanggung jawab, karena terdapat banyak nilai-nilai karakter yang menunjukkan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab

yang mudah dimengerti anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini, terbatas hanya pada satu film yaitu film animasi “Turning Red”, dan 2 fokus yaitu pola asuh orang tua dan nilai karakter yang terdapat dalam film. Selain itu juga hanya merepresentasikan 2 nilai karakter, yaitu mandiri dan tanggung jawab. Saran kepada penelitian selanjutnya, untuk mengkaji lebih dalam pengaruh pola asuh terhadap perkembangan karakter yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ati, B. S. ., Subekti, E. E. ., & Purnamasari, V. . (2022). Analisis Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SD Negeri Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2638–2645.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21
- Desmita. (2016) “Psikologi Perkembangan Peserta Didik”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Djamarah. (2014) Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna, L. (2017). Pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Basic Education*, 6(10), 964-974.
- Listyarti, Retno. 2012. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif. Jakarta: Erlangga.
- Muslich M. (2011) Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurjannah K R, Mudzanatun, Cahyadi F. (2021) “Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Film Animasi Lorong Waktu Episode 1-10” . *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.5 No.10
- Pratiwi, R., Aquami, A., & Ballianie, N. (2020). Strategi Guru Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dalam Upaya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 3 Lumpatan. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 29-40.
- Putri, M. T. (2023). Analisis Film “Instant Family” Dalam Kaitannya Dengan Pola Asuh Orang Tua Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152-165.
- Santrock, J.W. (2014) Remaja (Jilid 2) (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyoko B, Subekti E E, Setianingsih E S. (2017) “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri Ngemplak Lor Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”. Seminar Nasional PGSD 2017 tema "Menyiapkan Generasi Unggul Melalui Pembelajaran Bermakna. Universitas PGRI Semarang
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yulianti, S, F., Sukamto. & Subekti, E, E. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Anak di SD Negeri Bugangan 03 Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 318-326.
- Movies.disney/Turning-Red